BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri, bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, tentunya manusia memerlukan manusia lain untuk mendukung atau membantunya.

Sebagai mahluk sosial, manusia melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut dapat yang bersifat satu arah maupun dua arah, baik dalam komunikasi langsung ataupun komunikasi tidak langsung. Soekanto (2002:61) menyatakan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi tersebut terjadi karena adanya proses komunikasi bertutur dengan menggunakan bahasa.

Pengertian dan contoh manusia sebagai makhluk sosial mengemukakan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk suatu hukum dengan mendirikan sebuah kaidah perilaku dan kerjasama antar kelompok yang lebih besar. Disamping itu, saling menyapa antara satu dengan lainnya adalah sebuah contoh lain dari manusia sebagai makhluk sosial. Misalkan saling tegur sapa merupakan salah satu contoh interaksi yang sangat sederhana dan sangat mudah untuk dilakukan, ketika sesama manusia saling menyapa dengan ramah, maka hubungan baik akan terjalin, jika tidak sebaliknya maka hubungan baik itu mustahil dapat terjalin.

Dalam definisi yang dikemukakan oleh Alo L, (2001: 3–6) bahwa komunikasi bertujuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap (*attitide)*, pendapat (*opinion)* dan perilaku atau *(behavior).* Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi secara paradikmatis atau bersifat informatif dan bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit dari pada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Pada dasarnya manusia berkomunikasi tidak hanya menggunakan kata yang baik, tetapi ada juga yang disampaikan dengan menggunakan kata yang tidak baik. Jadi saat berkomunikasi kata yang tidak baik digunakan berdasarkan situasi, kondisi dan suasana hati penutur. Kata yang tidak baik itu yang disebut dengan kata Cacian. (Winarsih, 2010: 23) mengemukakan bahwa kata cacian merupakan kata-kata kotor yang di ucapkan oleh seseorang. Kotor berarti yang bersifat tidak sopan, keji, jorok, menjijikan dan pelanggaran kesusilaan.

Kata cacian yang digunakan cukup beragam, salah satu yang paling popular adalah kata anjing, goblok, bangsat, dan yang lainnya. Misalnya kata anjing merujuk pada sifat binatang yang dinisbatkan kepada sifat manusia. (Wijana dan Rohmadi, 2006: 115) menjelaskan bahwa jika dilihat dari bentuk lingualnya cacian dalam Bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu dalam bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa.

Kata cacian baik disengaja maupun tidak disengaja dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi. Kata cacian yang digunakan mempunyai konteks yang berbeda-beda, misalnya saat menyindir, mengejek,

marah dan sebagai bahan candaan/humor semata. Namun, kata cacian tidak hanya ditemukan di dalam Bahasa Indonesia saja, tetapi kata cacian juga banyak ditemukan dalam berbagai Bahasa Daerah, salah satunya adalah kata cacian dalam Bahasa Ternate di masyarakat Sulamadaha.

Sulamadaha merupakan salah satu kelurahan yang sebelumnya adalah sebuah kampung/desa yang terletak diwilayah Utara Kota Ternate, dan saat ini berada dibawah wilayah administarasi Pemerintah Kota Ternate dengan predikat Kelurahan sebagai Ibu Kota Kecamatan Ternate Barat, dengan bentangan kawasan yang mencakup wilayah Kelurahan Kulaba, Akeruru, Tobololo, Takome, Loto dan Kelurahan Togafo.

Secara garis besar bahwa komunikasi masyarakat yang berada diwilayah Kecamatan Ternate Barat dalam kesehariannya masih banyak menggunakan bahasa daerah Ternate. Namun, yang paling kental menggunakan bahasa daerah Ternate dalam kesehariannya adalah masyarakat Sulamadaha. Disisi lain, Kelurahan Sulamadaha dengan karakterisitik masyarakatnya tidak hanya menggunakan bahasa daerah Ternate, namun penguasaan dan pelestarian adat istiadat dan kearifan lokal (*local wisdom*) masih terjaga dan masih diterapkan oleh masyarakat Sulamadaha hingga dewasa ini. Tanpa disadari bahwa di wilayah Kota Ternate yang memiliki berbagai wilayah Kelurahannya, di mana Kelurahan Sulamadaha merupakan salah satu kelurahan yang tergolong masih menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat serta kearifan lokal oleh masyarakatnya sampai hari ini.

Kata cacian dalam bahasa Ternate sangat beragam, tentunya setiap individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar mengetahui kebiasaan dan

adat istiadat di masyarakat Sulamadaha. Kata-kata cacian yang muncul saat berkomunikasi dipengaruhi oleh konteks yang disertai tuturan tersebut. Ungkapan kata cacian bisa didengarkan hampir setiap hari di dalam masyarakat Sulamadaha. Ungkapan kata-kata cacian dalam berkomunikasi di masyarakat Sulamadaha digunakan hanyalah sebagai bahan candaan, menyindir, bahkan dalam suasana marah seseorang. Namun, pada saat berkomunikasi dengan ungkapan kata-kata cacian tersebut, tentunya ada batasan-batasan dalam menggunakannya. Batasan-batasan yang dimaksudkan adalah penutur sendiri tentu sudah dekat atau akrab dengan lawan bicara atau petutur.

Disisi lain, penutur juga harus memahami etika, tata karma dan suasana dalam penyampaian ungkapan kata cacian tersebut, yakni penutur telah mengetahui status sosial dan usia lawan bicara. Misalnya anak kecil yang menggunakan kata cacian kepada orang yang lebih tua dar, hal itu tidak beretika dan tidak sopan meskipun dilakukan dalam konteks candaan. Tetapi jika orang yang lebih tua menggunakan kata cacian kepada orang yang lebih muda hal itu dapat masuk ke dalam konteks manapun, namun tentunya juga ada batasan-batasan suasana yang harus dimengerti.

Untuk menganalisis kata-kata cacian peneliti mengkaji kata-kata yang ada di dalam kalimat, pada hakikatnya suatu kata baru mempunyai arti jelas dalam kalimatnya. Untuk itu, sesuai pemaparan diatas Peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan dalam penelitian ini dengan judul: **"Analisis Kata Cacian**

Bahasa Daerah Ternate pada Masyarakat Sulamadaha dalam Perspektif Sosiolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pemaknaan referensial (*refferensial meaning*) model atau bentuk kata-kata cacian bahasa daerah Ternate pada masyarakat Sulamadaha?
2. Apakah klasifikasi model atau bentuk kata-kata cacian berkategori terdapat juga dalam bahasa daerah Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Untuk mengetahui hasil analisis pemaknaan referensial (*refferensial meaning*) bentuk kata-kata cacian yang menyebabkan munculnya bentuk kata-kata cacian dalam bahasa daerah Ternate pada masyarakat Sulamadaha.
2. Untuk mengetahui adanya klasifikasi model/bentuk kata cacian dalam bahasa daerah Ternate pada masyarakat Sulamadaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan hasil dan manfaat untuk peneliti tetapi juga bermanfaat bagi berbagai pihak.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian sosiolinguistik pada khususnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya pada analisis kata-kata cacian dalam bahasa daerah Ternate.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu kebahasaan kepada masyarakat luas, siswa-siswi pelajar pada umumnya, dan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran, berkaitan dengan dengan bahasa yang dituturkan serta dapat memahami kebiasaan berkomunikasi dan interaksi masyarakat dalam bertutur kata-kata cacian dalam bahasa daerah Ternate pada masyarakat Sulamadaha.